

Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Status Gizi Balita Desa Summersuko Kabupaten Probolinggo

¹⁾Mohammad Raffi Faizul Haq, ²⁾Fawziyah Ramadhani, ³⁾Putri Delvie Irfanda, ⁴⁾Winda Nurhasanah, ⁵⁾Agus Widiyarta

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾ Administrasi Publik, UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email Corresponding: agus_widiyarta.adneg@upnjatim.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Status Gizi Pemberian Makanan Tambahan Stunting	Sesuai data Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo tahun 2020, prevalensi stunting pada balita sebesar 16,24%, yang berarti jumlah anak balita dengan gizi yang kurang masih banyak dan perlu penanganan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah desa bersama masyarakat yaitu program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan status gizi balita. Keadaan golongan rawan gizi, seperti halnya gizi kurang hingga stunting yang terjadi pada balita dapat diperbaiki dengan program Pemberian Makanan Tambahan. Program ini memiliki sasaran lain agar anak mendapat asupan semua jenis zat-zat gizi dengan jumlah takaran gizi yang seharusnya agar tidak terjadi penurunan gizi pada anak yang seharusnya masih dalam masa pertumbuhan. Studi ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan observasi dan wawancara sebagai analisis data dan terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi. Hasil studi menjelaskan bahwa program Pemberian Makanan Tambahan merupakan salah satu cara yang cukup ampuh dan berpengaruh dalam peningkatan status gizi anak balita serta sebagai upaya menurunkan angka stunting. Hasil studi ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan pada daerah dengan tingkat kesehatan anak yang rendah.
Keywords: Nutritional Status Supplementary Feeding Program. Stunting	<i>According to data from the Probolinggo District Health Office in 2020, the prevalence of stunting in children under five was 16.24%, which means that the number of children under five with poor nutrition is still large and needs to be addressed. One of the efforts made by the village government and the community is the Supplementary Feeding Program (PMT) which aims to improve and balance the nutritional status of toddlers. The situation of nutritionally vulnerable groups, such as malnutrition to stunting that occurs in toddlers can be improved with the Supplementary Feeding program. This program has another goal so that children get intake of all types of nutrients with the right amount of nutrition so that there is no decrease in nutrition in children who should still be in their growth period. This study was conducted using descriptive qualitative methods, with observation and interviews as data analysis and consists of three stages, namely preparation, implementation, and monitoring and evaluation. The results of the study explain that the Supplementary Feeding program is a powerful and influential way to improve the nutritional status of children under five years of age and to reduce stunting. The results of this study can be used as additional information on the implementation of the Supplementary Feeding program in areas with low levels of child health.</i>
This is an open access article under the CC-BY-SA license. 	

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan kebijakan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 pasal 45 tentang Kesehatan, dijelaskan bahwa “Kesehatan sekolah diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik yang tangguh dalam lingkungan hidup yang sehat, secara harmonis mendukung

pembelajaran, pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas”. Kebijakan tersebut memiliki maksud bahwa tumbuh kembang jasmani dan rohani khususnya pada anak-anak memiliki pengaruh yang saling berkesinambungan setiap saat. Pernyataan tersebut secara tidak langsung merujuk pada tingkat pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang banyak dipilih oleh para orang tua untuk membentuk diri dan perilaku anak mereka sejak usia dini sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Namun perlu ditegaskan bahwa kecerdasan anak tidak hanya dapat distimulasi melalui PAUD, tetapi juga melalui pemeriksaan kesehatan dan gizi anak, yang dapat dilakukan melalui kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Aktivitas-aktivitas dalam posyandu yang berkaitan dengan kesehatan dapat pula merangsang pertumbuhan fisik dan mental serta perkembangan anak usia dini. Posyandu juga menjadi kegiatan pendukung program kesehatan yang diselenggarakan dengan aktivitas belajar atau pendidikan yang selanjutnya dapat berkembang lebih optimal dan banyak menimbulkan dampak positif baik bagi ibu dan anak.

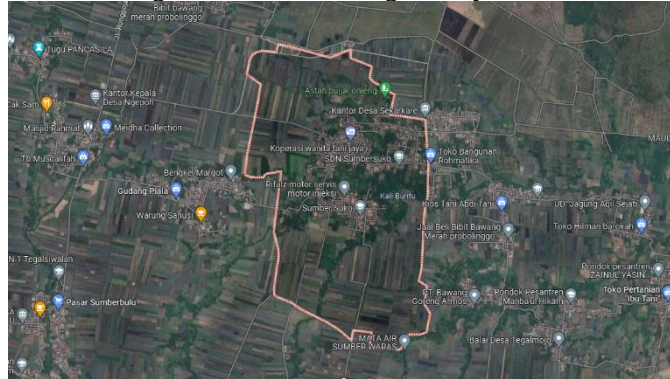
Salah satu komponen yang terpenting adalah Pemberian makanan tambahan (PMT). Keadaan golongan rawan gizi, seperti halnya gizi kurang hingga stunting yang terjadi pada balita dapat diperbaiki dengan PMT ini. Agar kelanjutan program PMT dapat berjalan terus, hendaknya pelaksanaan PMT menggunakan bahan makanan lokal yang dapat dihasilkan setempat (Ningrum, 2015). Prediktor kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh status gizi. Status gizi diperoleh dan dipenuhi melalui asupan makanan. Gizi buruk dan stunting merupakan efek kekurangan gizi yang terus berlanjut akibat konsumsi energi yang kurang tepat. Protein tubuh dapat digunakan secara efisien apabila tingkat takaran konsumsi energi yang tepat dan cukup. Lebih lanjut apabila dalam waktu yang lama terjadi pengurangan protein, akan berakibat pada kesediaan jumlah protein yang dibutuhkan tubuh semakin kurang dan minim dan dapat mengakibatkan penyakit Kwashiorkor. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo pada tahun 2020, prevalensi stunting pada balita sejumlah 16,24%.

Pelayanan kesehatan untuk anak usia balita di tingkat masyarakat dilakukan melalui kegiatan posyandu. Posyandu dapat dimengerti sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang menjadi wadah bagi masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu serta balita agar dapat mengetahui status kesehatan mereka. Dalam setiap kegiatan posyandu yang diselenggarakan di desa-desa atau dusun-dusun dalam tiap kecamatan selalu dilakukan pemeriksaan dan pemantauan kesehatan oleh kader-kader dan petugas posyandu. Namun berdasarkan acuan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pedoman dalam mengukur status gizi balita yang paling baik adalah berat badan menurut tinggi badan ditambah tanda klinis (Hosang et al., 2017). Utamanya, posyandu memiliki tujuan yaitu untuk memantau status gizi anak dan orang tua secara terpadu dalam tingkat yang sederhana. Baik ibu hamil maupun ibu dan anak wajib untuk mengikuti kegiatan posyandu rutin yang dilaksanakan di daerah masing-masing agar keadaan status gizi mereka dapat selalu terjaga seimbang dan sesuai dengan standar ideal. Posyandu merupakan salah satu upaya dalam melakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi kesehatan serta status gizi anak-anak usia 0-59 bulan yang dilakukan melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Banyak dari para balita yang memiliki status gizi baik dan terjaga karena keikutsertaan dan kesadaran orang tuanya dalam kegiatan posyandu, seperti yang telah dilakukan di Desa Summersuko Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Partisipasi masyarakat, khususnya para orang tua yang memiliki anak usia balita dalam hal ini jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan posyandu dalam mengatasi masalah kesehatan pada anak, seperti masalah stunting dan anak kekurangan gizi. Banyak atau sedikitnya jumlah kehadiran ibu dan balita dalam kegiatan posyandu menjadi indikator dalam mengukur tingkat partisipasi dan keaktifan masyarakat, yang dapat dihitung dengan membandingkan banyaknya balita di suatu desa atau dusun yang menyelenggarakan kegiatan posyandu dengan banyaknya balita yang ditimbang dan dipantau kesehatan tubuh dan gizinya dalam setiap kegiatan posyandu rutin di desa atau dusun tempat posyandu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan program PMT dan Posyandu sebagai salah satu upaya meningkatkan status gizi anak-anak sekaligus menurunkan angka stunting, menganalisis implementasi dari program PMT di Desa Summersuko, dan seperti apa hasil dari program PMT di Desa Summersuko, serta menjelaskan upaya yang dapat dilakukan untuk menunjang berjalannya program PMT.

II. MASALAH

Desa Sumbersuko merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Angka kasus stunting di Desa Sumbersuko termasuk tinggi karena disebabkan oleh pola asuh orang tua yang buruk terhadap anak dan rendahnya tingkat perekonomian serta pendidikan orang tua sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Status gizi anak-anak dengan usia 0-5 tahun (Balita) termasuk kedalam golongan yang rentan, dimana pada masa tersebut merupakan masa kritis balita (Masri et al., 2021). Di Kabupaten Probolinggo, angka stunting pada pertengahan tahun 2023 ini telah mengalami penurunan di bawah angka 20% yang berdasarkan pada standar nasional, yaitu sebanyak 14,3% sesuai dengan perhitungan pemerintah daerah yang melakukan kegiatan bulan timbang sebanyak dua kali dalam setahun.



Gambar 1. Peta Desa Summersuko sebagai Lokasi KKN
(sumber: Google Maps, 2023)

III. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk penyajian deskripsi lengkap tentang bentuk-bentuk pelayanan posyandu Desa Sumbersuko dengan jenis penelitian tersebut memiliki tujuan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai kenyataan atau fenomena yang terjadi secara sosial. Anak usia 1-5 tahun yang memperoleh pelayanan pada Posyandu di Desa Sumbersuko merupakan bagian dari subjek penelitian. Observasi studi dilakukan dengan memperoleh data dari seluruh hasil wawancara serta observasi bersama bidan, beberapa kader posyandu, dan seluruh orang tua anak yang menjadi bagian dari sampel. Sampel penelitian berjumlah 5 orang. Analisis deskriptif digunakan untuk menjadi teknik analisis yang berarti menganalisis sesuatu mengacu pada data yang dikumpulkan, lebih lanjut dapat berkembang berdasar pada pola-pola yang saling berkaitan. Kegiatan pengabdian dan penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Persiapan

Dalam tahap ini penulis terlebih dahulu mencari data mengenai jumlah penduduk desa Sumpersuko yang mengalami kekurangan gizi. Data didapatkan melalui bidan desa setempat dan Posyandu sebagai lembaga yang menaungi di bidang kesehatan anak-anak dan ibu-ibu. Dilakukan pula persiapan dalam menyiapkan kudapan untuk program PMT agar makanan mengandung nutrisi dan gizi sesuai kebutuhan.

2. Pelaksanaan

Dalam tahap ini, program PMT dilaksanakan dengan bantuan Posyandu dan arahan dari bidan desa bersama ibu-ibu PKK. Anak-anak dan ibunya terlebih dahulu melakukan pemeriksaan kesehatan di meja-meja Posyandu, lalu terdapat sesi penyuluhan singkat mengenai pentingnya memperhatikan gizi anak yang disampaikan oleh perwakilan mahasiswa KKN dan bidan desa dan dilanjutkan dengan pemberian PMT.

3. Monitoring dan Evaluasi

Dalam hal ini, data fisik berupa tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, dan data lainnya yang didapatkan dari anak-anak yang mengikuti posyandu diinput dalam arsip kesehatan penduduk Desa Summersuko untuk diketahui terjadinya peningkatan atau penurunan status kesehatan dan gizi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Makanan Tambahan di Rumah dan Posyandu

Pemberian asupan makanan dan peningkatan akses makanan bergizi merupakan indikator yang sangat penting dalam pencegahan dan penurunan jumlah anak stunting khususnya di kabupaten Probolinggo. Sebagai bentuk implementasi Peraturan Bupati Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Probolinggo, Desa Sumbersuko yang berada di Kecamatan Dringu sendiri telah melaksanakan beberapa kegiatan untuk mewujudkan berkurangnya angka stunting (Peraturan Bupati Probolinggo Nomor: 15 Tahun 2019 Tentang Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Probolinggo, 2019). Salah satu kegiatan yang menjadi fokus utama adalah program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang menjadi tanggung jawab bidan desa setempat bersama ibu-ibu kader pengurus PKK dan Posyandu di Desa Sumbersuko. Sumber dana dari program PMT sendiri berasal dari APBN, APBD, dan Dana Desa yang kemudian diwujudkan dalam pelaksanaan program PMT yang ditujukan kepada ibu hamil dan ibu menyusui serta anak-anak balita yang tergolong kurang gizi.

Kegiatan PMT sendiri dilakukan dengan memberikan asupan makanan tambahan kepada sasaran ibu dan anak yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk menambah energi dan menyeimbangkan gizi. Asupan makanan yang diberikan pada saat pelaksanaan program PMT harus sesuai dengan resep dan takaran yang ditentukan oleh bidan desa bersama dengan Puskesmas atau Polindes setempat, agar PMT yang juga merupakan makanan pendamping dapat memberikan gizi yang sesuai dengan kebutuhan ibu dan anak. Program PMT menjadi salah satu indikator yang penting serta menjadi perhatian dalam mencegah dan menurunkan angka stunting maupun masalah anak-anak yang kekurangan gizi.

Sebelumnya data yang kami peroleh pada observasi Posyandu Desa Sumbersuko ditemukan terdapat 5 anak balita dengan menu makanan tambahan cepat saji, seperti gorengan, nugget (*frozen food*), susu kemasan, hingga makanan yang mengandung bahan tambahan lainnya. Hal tersebut menjadi indikator penting yang perlu diperhatikan lebih lanjut dalam program PMT di posyandu dan memang seharusnya para orang tua anak-anak tersebut melanjutkan PMT yang telah didapatkan di posyandu untuk dilakukan di rumah. Bentuk PMT yang diberikan di posyandu salah satunya yaitu diadakannya penyuluhan dan pemberian sampel makanan serta demo *cooking class* yang diadakan oleh kader posyandu bersama mahasiswa KKN UPNVJT.

Status Gizi Anak Usia 1-5 Tahun

Dalam penelitian Rarastiti (Rarastiti, 2013), disebutkan bahwa status gizi merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia. Kualitas hidup seorang anak akan dipengaruhi oleh bagaimana mereka diperlakukan pada tahun-tahun awal kehidupannya. Berbagai masalah gizi sangat berbahaya selama dua tahun pertama kehidupan. Hasil penelitian dan observasi menunjukkan bahwa lima dari lima anak di tiga lingkungan Posyandu Desa Sumbersuko menderita kekurangan gizi dan beberapa dari mereka menderita stunting. Sejauh mana ibu berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu di daerah tempat mereka tinggal, ditemukan berdampak pada status gizi anak usia 1 sampai 5 tahun. Ibu yang terlibat aktif dalam kegiatan posyandu lebih memahami bagaimana perkembangan gizi anak dan bagaimana menjaga gizi anaknya agar sehat dan terpenuhi kebutuhannya.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Lestari, (2011:11) dalam (dalam Wati, 2020) mengeluarkan pernyataan bahwa “Program pemberian makanan tambahan (PMT) ialah upaya salah satu kegiatan atau perbaikan gizi anak sekolah yang bertujuan agar terjadi peningkatan kesadaran pola pikir masyarakat terhadap meningkatnya taraf kesehatan gizi pada anak dengan melalui usaha pemberian makanan tambahan pada anak untuk tercapainya perkembangan yang tepat dan optimal. Singkatnya, program PMT memiliki tujuan agar gizi untuk anak-anak di lingkungan sekitar meningkat menjadi lebih baik (Rosyida et al., 2021).

Mengacu pada hasil data observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan bersama para orang tua balita serta kader posyandu menghasilkan data bahwa kebanyakan dari orang tua tidak mengetahui makanan apa saja yang mengandung gizi yang seharusnya diperlukan dan diberikan kepada anak mereka. Sehingga mereka hanya memasak ala kadarnya untuk anak mereka, bahkan tidak jarang para orang tua juga memberikan jajanan tidak sehat kepada anak mereka. Di Desa Sumbersuko sendiri sudah tidak asing lagi apabila balita telah mengonsumsi jajanan smpol goreng. Adapun orang tua yang telah paham akan PMT dapat merealisasikan untuk pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap anak mereka dengan takaran gizi yang seimbang yang memang seharusnya dibutuhkan oleh anak seusianya, akan tetapi banyak juga orang tua yang masih memberikan makanan tambahan (PMT) berupa makanan cepat saji, yang pastinya memiliki kandungan bahan

kimia buatan yang ditambahkan pada olahan makanan tersebut, serta takaran gizi yang kurang cukup untuk diberikan ke anak-anak.

Hasil evaluasi tersebut dapat menjelaskan bahwa telah terjadi perbedaan yang cukup signifikan sebelum dan sesudah diadakannya program PMT terhadap anak balita gizi kurang yang berusia 1-5 tahun (dalam Edvina, 2017) terhadap status angka gizi di daerah Posyandu Desa Sumbersuko Kabupaten Probolinggo. Dalam studi kali ini membahas makanan tambahan yang telah diberikan pada balita 1-5 tahun yaitu kaki naga (modifikasi nugget sayur tanpa minyak), berbagai olahan sayur dari tanaman lokal Desa Sumbersuko, jamur tiram, serta minuman susu jelly. Makanan tambahan ini syarat dengan nutrisi yang dibutuhkan tubuh berupa karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang sangat menunjang tumbuh kembang bagi tubuh anak. Hal ini terlihat pada anak yang menunjukkan perubahan positif meskipun belum dapat mencapai status gizi normal yang optimal untuk usianya.

Tabel 1. Data Balita Penerima Program PMT

No.	Nama Balita	Umur (Bln)	Alamat (Dusun)	Hasil Ukur (sebelum PMT 14 hari)			Hasil Ukur (setelah PMT 14 hari)		
				BB (kg)	TB (cm)	LK (cm)	BB (kg)	TB (cm)	LK (cm)
1.	Malik Fazal	21	Krajan	9,4	80	14	9,6	80	14
2.	Sultan	19	Krajan	8,4	76	13,5	8,5	76	13,5
3.	Sohibur Rohman	12	Kalianyar	7,4	69	14	7,6	69	14
4.	Albi Zahir	22	Sekolahan	9,4	81,5	13,5	9,7	81,5	13,5
5.	Aprilio Ramadhan	12	Sekolahan	7,2	67,5	14	7,6	67,5	14

Berdasarkan hal di atas, penulis menyatakan, peningkatan ini karena modifikasi PMT yang meningkatkan asupan makanan pada anak di bawah usia lima tahun. Hal itu disebabkan karena PMT mengandung komponen gizi yang tepat dan dapat meningkatkan berat badan serta status gizi balita gizi buruk. Adanya efektivitas seperti yang telah disinggung di atas dapat dibuktikan dengan kenaikan berat badan pada bayi responsif yang memiliki rata-rata berat badan 8,440 kg sebelum program PMT dilaksanakan (Irwan et al., 2020), namun meningkat menjadi 8,960 kg setelah program tersebut berjalan 14 hari pertemuan, menghasilkan selisih rata-rata 0,520 kg. Menurut peneliti, hal ini disebabkan kontribusi asupan energi dan protein yang meningkat dari PMT modifikasi yang dikonsumsi oleh anak balita setiap hari (Lalu et al., 2020), serta peningkatan asupan energi dan protein dari makanan pokok di atas PMT modifikasi. Sehingga taraf asupan harian terus meningkat dan dapat terpenuhi dengan tepat. Hasil tersebut dapat sesuai dengan pendapat Dinas Gizi Kementerian Kesehatan Provinsi Jawa Timur (Wati, 2020) bahwa makanan pendamping ASI (PMT) merupakan komponen utama PMT. Komponen yang digunakan dalam pengujian PMT harus tersedia secara lokal atau dapat diproduksi di daerah tersebut untuk meningkatkan keberlanjutan program.



Gambar 2. Pelaksanaan Program PMT di Desa Sumbersuko
(sumber: dokumentasi kel. 46 KKNT MBKM UPNVJT, 2023)



Gambar 3. Contoh Kudapan dan Minuman untuk Kegiatan PMT
(sumber: dokumentasi kel. 46 KKNT MBKM UPNVJT, 2023)



Gambar 4. Kegiatan Posyandu Rutin
(sumber: dokumentasi kel. 46 KKNT MBKM UPNVJT, 2023)

V. KESIMPULAN

Balita dengan status stunting dan gizi buruk sangat dapat meningkatkan kondisi gizi mereka dengan menerima makanan tambahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan yang terbilang cukup pada status gizi anak, salah satunya yaitu berat badan anak. Keefektifan tersebut dipengaruhi oleh penerapan PMT yang dilakukan di posyandu serta dilanjutkan oleh para orang tua di rumah. Selain itu, sangat mudah untuk mendapatkan komponen dasar yang dibutuhkan untuk membuat PMT. Bahan dari berbagai sumber dapat digabungkan untuk membentuk bahan makanan pokok. Pemberian PMT merupakan salah satu cara yang cukup ampuh untuk memerangi stunting, dan dalam hal ini komponen yang diperlukan diperoleh dari produk perkebunan atau budidaya masyarakat lokal itu sendiri. Penduduk Desa Sumbersuko pun yang merupakan bagian dari kearifan lokal sangat mumpuni dalam pemanfaatan wilayah di tiap dusun sehingga dapat menyediakan komponen yang dibutuhkan untuk PMT dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan untuk Kepala Desa Sumbersuko beserta Perangkat Desa dan Staf yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi. selain itu, penulis juga berterimakasih kepada Ibu-Ibu Kader PKK, Desa Siaga, BUMDES, LPP, Posyandu, Bidan Desa, dan seluruh masyarakat Desa Sumbersuko yang banyak berkontribusi selama masa KKNT MBKM UPNVJT Kelompok 46 bertugas. Terakhir, penulis juga berterimakasih kepada pihak-pihak dari UPN “Veteran” Jawa Timur seperti LPPM, DPL, PIC, Dosen Pembimbing KKNT MBKM Prodi, dan tentunya teman-teman kelompok 46.

DAFTAR PUSTAKA

- Edvina. (2017). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Gizi Kurang Usia 6-48 Bulan Terhadap Status Gizi Di Wilayah Puskesmas Sei Tatas Kabupaten Kapuas. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(3), 110. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/2724>
- Hosang, K. H., Umboh, A., & Lestari, H. (2017). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Kurang di Kota Manado. *E-CliniC*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.5.1.2017.14760>
- Irwan, I., Towapo, M., Kadir, S., & Amalia, L. (2020). Efektivitas Pemberian Pmt Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Status Gizi Balita. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 4(2), 59–67. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v4i2.7742>
- Lalu, N. A. S., Ilmu, F., & Gorontalo, U. N. (2020). PEMBERIAN PMT MODIFIKASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA BALITA STUNTING DAN GIZI KURANG PROVISION. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 38–54.
- Masri, E., Sari, W. K., & Yensasnidar, Y. (2021). Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan dan Konseling Gizi dalam Perbaikan Status Gizi Balita. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 28–35. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.516>
- Ningrum, M. E. (2015). PROGRAM INOVASI KELUARGA SADAR GIZI ANAK TUMBUH OPTIMAL BERKUALITAS DAN CERDAS (KADARZI ANAK TOKCER). *Doctoral Dissertation, Brawijaya University*.
- Peraturan Bupati Probolinggo Nomor : 15 Tahun 2019 Tentang Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Probolinggo. (2019). <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2018v1i2.137>
- Rarastiti, C. N. (2013). Hubungan Karakteristik Ibu, Frekuensi Kehadiran Anak Ke Posyandu, Asupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Anak Usia 1-2 Tahun. *Doctoral Dissertation, Diponegoro University*, 1–36.
- Rosyida, D. C., Hidayatunnikmah, N., & Marliandiani, Y. (2021). Pendampingan Penerapan Pembuatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk Ibu dan Balita Guna Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i2.744>
- Wati, N. (2020). Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Status Gizi Anak Di Posyandu Kelurahan Sembungharjo Semarang. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15539>